

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil

1. Sejarah

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berawal dari keinginan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor untuk meniru almamaternya dan mendirikan pondok pesantren seperti Gontor di Kalsel. Selain itu, Gontor sendiri juga memiliki obsesi untuk menciptakan seribu Gontor di seluruh penjuru Indonesia. Keinginan Gontor tersebut tumbul utamanya karena niat yang dilandasi perjuangan Islam. Di samping itu, kondisi lain yang juga memperkuat keinginan tersebut ialah banyaknya calon santri dari seluruh Indonesia yang ingin masuk ke Gontor, namun terpaksa ditolak karena ketidakmampuan Gontor untuk menampungnya.

Pada tahun 1956, sejak kembalinya dari Gontor, KH Gazali Mukhtar sudah bercita-cita mendirikan pondok seperti Gontor. Beliau kemudian membangun madrasah di kampung beliau sendiri, Rukam Amuntai. Namun, madrasah yang beliau dirikan tidak dapat dikembangkan menjadi pondok pesantren, karena kondisi saat itu memang belum memungkinkan. Palsnya, mendirikan pondok sendirian tentu terlalu berat. Pada perjalanannya, sekitar tahun 1971, beliau mulai mengirim kader ke Gontor. Beliau sendiri yang mengantar langsung ke Gontor. Dalam angkatan pertama tersebut, terdapat satu anak beliau dan lima orang keponakan. Pengiriman itu terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Sebelum tahun 1980, beliau pernah membuat panitia persiapan

pendirian pondok. Pernah pula mencari tanah untuk pondok, diantaranya di Sungkai dan Pelaihari. Namun, cita-cita ini baru terwujud setelah berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah seiring dengan terbentuknya Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Kalsel. Di lain pihak, KH Zarkasyi Hasbi Lc yang juga merupakan alumni Gontor, sejak masih mondok di Gontor, sudah diarahkan oleh pimpinan Gontor untuk mendirikan pondok di Kalsel. Pada bulan April 1978, beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Kalsel.

Sebelumnya, terlebih dahulu dibentuk Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Kalsel dan pelantikan pengurus pada tahun 1983. Pimpinan Gontor waktu itu, KH Imam Zarkasyi mendapat menantu orang Banjarmasin. Kedatangan sejumlah alumni Gontor asal banua seperti KH Saiman Luqmanul Hakim, KH Abdullah Syukri Zarkasyi, KH Hasan Sahal, dan Ustadz Imam Subakir Ahmad ke Banjarmasin untuk menghadiri acara perkawinan yang dihelat di Banjarmasin, dimanfaatkan untuk membentuk IKPM Kalsel. Setelah dibentuk, pengurus yang terpilih antara lain HM Yamin Mukhtar sebagai ketua, H Syahrudi Ramli sebagai wakil ketua, dan M Nasrul Mahmudi sebagai sekretaris.

Dalam pidatonya, KH Saiman Luqmanul Hakim sebagai utusan dari pimpinan Gontor menekankan pentingnya pendirian pondok seperti Gontor di Kalsel. Dari perjalanan rombongan yang dikawal oleh M Nasrul Mahmudi dan A Syaukani Arsyad ke Hulu Sungai sampai Amuntai, tercetuslah pemikiran Ustadz Imam Subakir dan KH Saiman Luqmanul Hakim bahwa tanah yang cocok untuk pondok itu berlokasi di Banjarbaru.

Sekitar satu tahun kemudian, KH Abdullah Syukri Zarkasyi dan Ustadz Imam Subakir datang lagi ke Banjarmasin dalam rangka pelantikan IKPM cabang Balikpapan dan IKPM cabang Kandangan. Keduanya kembali menganjurkan kepada IKPM Kalsel agar mengusahakan pendirian pondok di Kalsel. Sebelumnya, IKPM sudah pernah mengusahakan pendirian pondok di kawasan Banua Anyar Banjarmasin dan Bintok Pelaihari, tapi tidak membawa hasil. Dari dua latar belakang dan tiga usaha embrio mendirikan pondok tersebut, semuanya tidak terlepas dari Gontor. Sehingga pada saat membuat akte notaris pendirian pondok, dikehendaki agar pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah haruslah alumni Gontor atau alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah sendiri.

Diatas tanah wakaf dari H Ady Syahrani seluas 15 hektar yang akte wakafnya ditanda tangani pada tanggal 14 Maret 1986, akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Darul Hijrah. Karena luasnya hanya sekitar 11 hektar, maka penambahan wakaf tanah seluas empat hektar sisanya dipenuhi di daerah Batung yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Secara umum, pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darul Hijrah dimulai pada bulan Agustus 1986. Karena terlambat dari tahun ajaran yang semestinya, yaitu bulan Juli, sehingga santri pertamanya hanya empat orang. Sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sendiri baru beroperasi pada tahun pelajaran 1997/1998.

2. Letak geografis

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berada di kota Martapura. Lokasi tersebut tepatnya di desa Batung Cindai Alus, dimana lintasannya terletak pada lintasan desa. Jarak ke pusat kecamatan 7 km dan jarak ke pusat Atoda 7 km.

daerah ini merupakan daerah yang belum banyak dihuni oleh masyarakat disekitarnya.

3. Struktur Pondok Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

a. Struktur Pondok

Adapun struktur Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Sebagai berikut:

Direktur	: Drs. H. Syahrudi Ramli
Wakil Direktur	: Drs. H. Nasrullah Gazhali
Kabag Pengasuhan	: Asy'ari, SE
Kabag ADM Umum	: H. M Hanafi
Kabag ADM Keuangan	: Soraya Noor Jannah, SE
Kabag UR. Rumah Tangga	: Drs. Agus Syahrianto
Kepala Sekolah SMP	: Siti Masyitah, S.Pd
Kepala Sekolah SMA	: Abdullah Husin, S.Ag

b. Struktur Kabag ADM Umum

Ketua	: H. M. Hanafi
Kabag Kepegawaian	: Raudatul Jannah
Humas	: Hanafi
Surat Menyurat	: Maria

c. Kabid Pengasuhan/Kesiswaan

Ketua	: As'ary, SE
Humas	: H. M Hanafi
Sekretaris	: M. Dainuri STh. I
Bendahara	: Rahatul. A
Bagian Disiplin	: Ririn Dwi
Ta'mir mesjid	: Muhaidin

Tahsin Quran	: Sardini
Bagian Perijinan	: Yuliana
Bagian Pramuka	: Sri Selvi
Bagian Kesehatan	: Wahidah
Bagian Kesenian	: Reni Novianti
Bagian Tamu	: Maria Ulfah
Bagian Dapur	: Nuraini

4. Santriwati

Adapun jumlah santriwati berjumlah 760 yang dibagi menjadi 3 asrama, untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat ditabel berikut ini.

Tabel 4.1 Daftar santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

No	No Urut Kamar	Nama Asrama		
		Saidah Fatimah	Ummi Hani	Maimunah
1	1	21	21	19
2	2	24	21	18
3	3	26	19	20
4	4	25	20	18
5	5	36	20	20
6	6	20	19	18
7	7	26	21	19
8	8	22	20	24
9	9	25	25	22
10	10	18	21	16
11	11	27	26	18
12	12	24	24	19
Jumlah		292	237	231
Jumlah Keseluruhan		760		

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Adapun keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel. 4.5 Daftar Nama Fasilitas Sekolah di Pondok Pesantren Darul

Hijrah Putri

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Cukup Baik	Rusak	Rusak Total
1	Mesjid	1	-	1	-	-
2	Ruang Yayasan	1	1	-	-	-
3	Ruang Pimpinan Yayasan	1	1	-	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah SMA	1	1	-	-	-
5	Ruang Kepala Sekolah SMP	1	1	-	-	-
6	Ruang Guru	2	2	-	-	-
7	Ruang TU	1	1	-	-	-
8	Ruang Administrasi Pondok	1	1	-	-	-
9	Laboratorium Bahasa	1	1	-	-	-
10	Laboratorium Fisika	1	1	-	-	-
11	Laboratorium Kimia	1	1	-	-	-
12	Ruang OSDA	1	-	1	-	-
13	Ruang Pengasuhan	1	1	-	-	-
14	Ruang Kesenian	1	1	-	-	-
15	Ruang Pramuka	1	1	-	-	-
16	Ruang Kesehatan	1	1	-	-	-
17	Warung Telephone	1	1	-	-	-
16	Ruang Laundry	1	1	-	-	-
18	Koperasi Santriwati	2	2	-	-	-
19	Lapangan Olahraga	1	-	1	-	-
20	Asrama	3	1	2	-	-
21	Ruang Tamu dan penginapan	1	-	1	-	-
22	Mobil	2	1	1	-	-

6. Penyajian Data

Yang menjadi sasaran penulisan skripsi ini adalah peran dan metode Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri dalam membina akhlak santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, serta usaha Pondok Pesantren Darul Hijrah

Putri dalam membina peran OSDA. Setelah penulis mengadakan observasi partisipan dan wawancara terhadap responden dan informen, maka penulis pun menemukan dan mengumpulkan beberapa data mengenai peran dan metode OSDA dalam membina akhlak santriwati serta usaha Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dalam membina peran OSDA. Adapun data yang telah ditemukan dan dikumpulkan mengenai metode OSDA dalam membina Akhlak santriwati yaitu meliputi metode uswah (peran OSDA sebagai figur teladan), metode ta'widiyah (sebagai pembimbing) dan metode ganjaran (sebagai korektor dan evaluator) yang akan duraikan dibawah ini :

1. Metode Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA) Dalam Membina Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.
a. Metode Uswah (Peran OSDA sebagai figur teladan)

Teladan yang baik merupakan salah satu peran responden. Ketika OSDA telah menunjukkan perangai yang baik. Mereka pun tidak hanya sekedar membimbing santriwati yang lain namun mereka pun benar-benar melaksanakan peraturan-peraturan yang ada di Pondok. Dalam hal ini maka OSDA pun telah melaksanakan yang namanya metode *uswah* atau keteladanan. Ketika OSDA menyuruh santriwati ikut kegiatan di mesjid merekapun bersegera ke mesjid, baik pada saat tadarus al quran, sholat berjamaah dan kegiatan besar lainnya. Memiliki tutur kata yang baik, sopan dan santun. Dalam proses bimbingan pun mereka tidak hanya membimbing saja melainkan ikut serta dalam pelaksanaan peraturan yang ada dipondok. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan ketua dan wakil OSDA mereka mengatakan “*memberikan keteladanan sudah sepatutnya kami lakukan agar regenerasi kami dapat mengikuti hal yang serupa, karena*

kami pun melakukan kinerja OSDA ini meniru sebagaimana apa yang dilakukan oleh kaka-kaka yang terdahulu dan mencoba untuk melakukan perbaikan”.

Dalam kegiatan sehari-hari di pondok selain proses pembelajaran di kelas santriwati lebih banyak berhadapan dengan OSDA. Kehidupan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri selama 24 jam tidak lepas dari disiplin baik itu disiplin beribadah (ubudiah), bahasa (Lughah) ataupun seluruh aktivitas santriwati sehari-hari, dimana dalam hal tersebut tidak terlepas dari pembinaan OSDA. Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis bahwasanya sebagian besar responden dalam membina akhlak santriwati telah berperan menjadi teladan yang baik. Kenapa dikatakan demikian, karena penulis telah menyaksikan responden yang berangkat pergi ke mesjid terlebih dahulu dibanding santriwati yang lain sebelum lonceng berbunyi, untuk melaksanakan pengajian al quran, sebelum pelaksanaan sholat wajib, meskipun OSDA diberi keringanan untuk terlambat karena mengikuti dan mengurus berbagai kegiatan. Dan sebagian dari bagian keamanan ada yang berkeliling seluruh asrama untuk memeriksa santriwati yang masih menetap dikamar dan tempat-tempat lainnya. Sebagiannya lagi menunggu santriwati yang terlambat serta mengevaluasi mereka dengan memberikan hukuman sesuai lamanya keterlambatan mereka. T tutur kata mereka sangat baik, bersikap sopan santun, dan tata cara berpakaian pun tidak ketat dan menutup aurat. Apa yang mereka lakukan telah menaati peraturan.

Bagian pengajaran pun sudah berpakaian seragam sekolah yang rapi setiap harinya mereka mengawasi dan memeriksa pakaian seragam santriwati, baik baju atau pun sepatu yang diharuskan berpenampilan rapi dan tertutup. Adapun bagian

Ibadah melakukan hal yang sama, dimana mereka telah menunjukkan perilaku yang baik terhadap para santriwati dengan memberikan keteladanan yang baik, melaksanakan apa yang mereka perintahkan kepada para santriwati, seperti menyuruh mereka untuk membaca al-quran dan melarang berbicara di mesjid, mereka pun melakukan hal tersebut. Ustadzah yang menetap disana pun mengatakan kalau OSDA 2011-2012 dipilih berdasarkan keadaan mereka sebelum menjabat menjadi anggota OSDA.

Ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara mengawasi keseluruhan kegiatan dimana mereka merupakan centra koordinasi segala kegiatan. Mereka pun lebih utama melakukan keteladanan yang baik karena sorotan para santriwati dan anggota OSDA lainnya. Pada saat melakukan wawancara terhadap Ketua dan Wakil OSDA, bahwa bagian keamanan, ibadah, pengajaran memang telah melakukan keteladanan yang baik karena mereka merasa mempunyai tugas yang sangat signifikan dan merasa bertanggung jawab dalam membina akhlak santriwati. Namun Ketua OSDA sendiri menginginkan agar semua anggota OSDA melakukan hal seperti itu tidak hanya sebatas bagian itu saja, walaupun bukan bagian keamanan, ibadah, atau pengajaran harus memberikan keteladanan yang baik karena bagaimanapun yang namanya OSDA, bagian apapun itu pasti selalu menjadi sorotan santriwati. OSDA pun mengharapkan agar tidak hanya mereka yang memberikan keteladanan yang baik namun para ustadzah pun ikut serta dalam memberikan keteladanan.

Adapun ketika melakukan wawancara terhadap pimpinan pengasuhan, beliau mengatakan bahwasanya pelanggaran OSDA tahun ini lebih sedikit

dibanding tahun kemaren. Mereka pun cekatan dalam melaksanakan apa yang ditugaskan oleh pimpinan pengasuhan.

Untuk responden sendiri memang ada yang sering melanggar, setelah menanyakan hal tersebut dengan teman satu bidang dengannya, mereka pun mengatakan bahwa responden yang melanggar tersebut memang tidak ingin menjabat dibidang yang telah dijabatnya.

Santriwati pun menginfokan bahwasanya sebagian kaka OSDA sudah memberikan keteladan yang baik bagi mereka namun sebagiannya lagi maseh ada yang berperilaku kurang baik dan acuh tak acuh dengan adik angkatan mereka sendiri. Maseh ada kaka OSDA yang melakukan hal tidak baik seperti suka teriak, menangat rok terlalu tinggi berbicara di mesjid, para santriwati sendiri takut untuk menegur dikarenakan mereka lebih tua dari umur santriwati sendiri.

b. Metode Ta'widiyah (Peran OSDA sebagai Pembimbing)

Pada saat OSDA membimbing mereka dalam melaksanakan disiplin, melaksanakan peraturan pondok secara tidak langsung telah memberikan pembiasaan terhadap santriwati. Hal inilah yang dilakukan OSDA secara tidak langsung terhadap santriwati secara turun temurun. Sebuah peraturan secara tidak langsung telah memberikan pembiasaan terhadap santriwati seperti bangun subuh-subuh, sholat 5 waktu berjamaah, pergi sekolah tepat waktu berpakaian baik rapi dan menutup aurat dan hal ini telah memberikan kedisiplinan terhadap mereka. Namun dari bagian santriwati masih ada yang melaksanakan segala peraturan

pondok karena takut dihukum oleh kaka-kaka OSDA. Dan masih ada santriwati yang izin keluar pondok kemudian membuka aurat.

Dalam pengamatan yang dilakukan penulis pada saat melakukan observasi partisipan peran ini merupakan salah satu peran yang responden perankan. Secara tidak langsung ketika OSDA menyuruh santriwati ke mesjid untuk sholat berjamaah, tadarus al quran dan melaksanakan untuk menjalankan peraturan pondok yang mana hal ini dilakukan oleh bagian keamanan, ketua, sekretaris dan bendahara, hal tersebut merupakan bimbingan dari mereka. Tidak hanya itu saja, mereka pun langsung menegur para santriwati yang melakukan kesalahan.

Untuk kegiatan besar pun OSDA sendiri telah mengadakannya, seperti Maulid Nabi, Isra Miraj dan hari besar lainnya yang di koordinasikan oleh bagian Ibadah. Merekalah yang mengonsep acara tersebut dan mencari penceramahnya. Secara tidak langsung OSDA pun telah membimbing akhlak para santriwati lainnya. Walaupun hal ini tidak dilakukan mereka langsung namun mereka telah memfasilitasi ceramah agama untuk para santriwatinya. Selain itu mereka pun mengurus kegiatan pengajian kitab kuning, mengenai pembelajaran fiqih sehari hari. Bagian pengajaran pun ikut andil dalam menegakkan kedisiplinan mengikuti pembelajaran baik kitab kuning maupun pembelajaran disekolah. Namun tata cara sebagian responden pada saat membimbing mereka masih ada yang memasang wajah menyeramkan sehingga terkadang santriwati takut dan menimbulkan kebencian.

OSDA pun berharap bahwa yang melakukan bimbingan bukan hanya mereka melainkan ustadzah-ustadzah yang berada dipondok pun ikut andil dan

terjun langsung kelapangan. Mereka merasa sedikit kewalahan karena OSDA hanya sedikit dibanding santriwati yang begitu banyak. Di setiap kamar pun ditaruh 3 sampai 4 pembimbing dari kelas III intensif dan kelas IV (kelas 1 SMA) dan mereka ditugaskan untuk membimbing para santriwati juniornya. Ketika melakukan wawancara dengan bagian keamanan mereka mengatakan seperti ini *“Yang menaguri santriwati gen kebanyakan bubuhan kamiye yang bagian keamanan, padahal disetiap kamar ada pembimbingnya dari kelas III intensif dan kelas IV (kelas 2 SMA), buhannya tuh diandak disetiap kamar hagan membimbing adink-ading supaya menjalankan peraturan, namun ada kasus ukhtiae kalau pembimbing kamar menyuruhi lakas kemesjid tapi pembimbingnya malah sholat dikamar, jadi kami neh bingung jua ukhtiae”*. Artinya bahwa yang sering menegur adalah bagian keamanan, ketua, wakil, sekretaris dan bendahara, sedangkan disetiap kamar ada pembimbing mereka untuk membantu OSDA dalam bimbingan terhadap santriwati.

Pada saat OSDA membimbing mereka dalam melaksanakan disiplin, melaksanakan peraturan pondok secara tidak langsung telah melaksanakan pembiasaan terhadap santriwati. Hal inilah yang dilakukan OSDA secara tidak langsung terhadap santriwati secara turun temurun. Sebuah peraturan secara tidak langsung telah memberikan pembiasaan terhadap santriwati seperti bangun subuh-subuh, sholat 5 waktu berjamaah, pergi sekolah tepat waktu berpakaian baik rapi dan menutup aurat dan hal ini telah memberikan kedisiplinan terhadap mereka. Namun dari bagian santriwati masih ada yang melaksanakan segala peraturan

pondok karena takut dihukum oleh kaka-kaka OSDA. Dan masih ada santriwati yang izin keluar pondok kemudian membuka aurat.

c. Metode Ganjaran (Peran OSDA sebagai Korektor dan Evaluator)

Sangat jelas sekali ketika OSDA memberikan hukuman maka mereka pun telah melaksanakan metode ganjaran yaitu dengan memberi hukuman. Pemberian hukuman ini ada yang dilakukan ditempat dan ada pula yang dipanggil kemudian diadili oleh bagian keamanan. Namun OSDA sendiri tidak memiliki panduan hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya, seperti lamanya santriwati telat ke mesjid, mungkin ada yang telat 3 menit, 4 menit dan lain-lain. Apalagi santriwati sangat banyak sekali sehingga yang telat pun bisa mencapai puluhan lebih. Terkadang mereka pun kewalahan dalam mengatasinya. Bahwasanya ketika memberikan hukuman, OSDA langsung memarahinya tanpa menanyakan atau mencari motif, kenapa santriwati melakukan kesalahan.

Setelah melakukan wawancara terhadap OSDA bagian keamanan mereka mengatakan "*kami ni bingung ukhtiae ketika menanyakan tentang hukuman keterlambatan kemesjid, sekalinya ustazd dan ustdzah pun belainan memudahinya*". Hal tersebut berarti bahwasanya ustad dan ustadzah berbeda-beda dalam memberikan pandangan hukuman kepada santriwati sehingga OSDA pun bingung untuk memberikan hukuman.

Peran ini merupakan peran yang diperankan OSDA juga, namun penulis gabung antara korektor dan evaluator. Korektor berarti orang yang mengoreksi

sedangkan evaluator berarti orang yang mengevaluasi. Didalam pengamatan yang dilakukan penulis terhadap responden, ketika santriwati ada yang salah maka OSDA pun langsung menegur dan mencatat namanya, secara tidak langsung hal tersebut telah mengoreksi mereka. Setelah nama mereka dicatat kemudian akan dipanggil namanya untuk ke mahkamah (mahkamah adalah tempat pengumpulan santriwati yang melanggar peraturan) dan berhadapan langsung dengan bagian keamanan. Mereka pun diberi hukuman sesuai dengan kesalahan mereka. Secara tidak langsung OSDA pun telah mengevaluasi mereka. Selain dipanggil ada juga yang langsung memberi hukuman di tempat. Dari pelanggaran-pelanggaran santriwati pun akan didata dan menjadi laporan mereka terhadap bagian pengasuhan.

Bagian keamanan pun tersebar di setiap asrama, sehingga memudahkan mereka untuk memantau santriwati yang melakukan kesalahan dan mengoreksi mereka sekaligus mengevaluasinya. Disaat mengoreksi kebanyakan dari responden langsung memarahi mereka ditempat dan ada juga yang mencatat namanya. Hal tersebut dilakukan tanpa mencari tau latar belakangnya apa.

Adapun yang menjadi kendala yaitu, responden susah untuk menegur sesama OSDA. Pada saat melakukan wawancara dengan bagian keamanan di rayon Maimunan, mereka mengatakan *“yang ngalih itu ukhtiae, kami ni susah menegur sesama anggota OSDA, soalnya kekawanan kami, kami takutan kalopina takalahi”*. Jadi mereka susah menegur dikarenakan sesama teman sebaya mereka.

2. Usaha Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dalam membina peran OSDA

Dalam pembinaan OSDA sendiri merupakan tugas dari bagian pengasuhan. Pengasuhan pada posisi ini berfungsi sebagai fungsi control atau pengawas pada pola pendidikan jalur asuh. Pada dasarnya pola pendidikan intra atau ekstrakurikuler sekalipun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya dan terintegrasi pada satu sistem pendidikan dan pengajaran yang terpadu. Pengasuhan dibenahi tanggungjawab yang tinggi dalam membimbing OSDA dan para santriwati oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis adapun yang mereka lakukan dalam pembinaan peran OSDA sendiri yaitu dengan mengumpulkan OSDA sendiri dan memberikan sedikit pengarahan setelah OSDA dilantik. Dan harus ada laporan bulanan dari kinerja mereka dan dikumpulkan kepada ustad pengasuhan. Untuk keseluruhan OSDA memang sering dikumpulkan namun tidak ada jadwal yang pasti, apakah itu 1 bulan sekali atau 2 minggu sekali. Terkadang mereka dikumpulkan pun ketika ada permasalahan disekitar OSDA sendiri. Namun setiap tanggal 5 mereka harus mengumpulkan laporan bulanan. Dan setiap tanggal 15 setiap ketua bidang berkumpul dengan pimpinan pengasuhan.

Dari hasil wawancara dan observasi partisipan ternyata sebagian dari ustz dah pengasuhan sendiri kurang memberikan teladan yang baik, dan mereka pun kurang memberikan motivasi terhadap OSDA sendiri. Dan pengasuhan yang memang menjadi panutan mereka hanya pimpinan pengasuhan saja karena beliau

benar-benar memberikan bimbingan terhadap OSDA berupa motivasi. Ketua OSDA sendiri mengatakan “ *sebagian ustadzahnya memang kurang memberikan keteladanan kepada kami, kami pun juga takut terhadap ustadzah pengasuhan, selain ustadzah pengasuhan pun sebenarnya banyak tapi mereka hanya menetap dipondok saja namun jarang untuk berinteraksi kepada santriwati, palingan menyuruh untuk membersihkan depan kamar*”.

Ketika melakukan wawancara terhadap pimpinan pengasuhan selaku informan beliau mengatakan “*memang ustadzah yang menetap dipondok sebagiannya kurang bersifat dewasa seharusnya mereka harus dapat menjaga sikap terhadap santriwati dengan memberikan kewibawaan, untuk bimbingan khusus terhadap ustadzah yang menetap di pondok memang tidak ada, namun hanya ada pertemuan bulanan semua guru yang menetap atau tidak setiap 1 bulan sekali dengan memberikan beberapa bimbingan. Kami pun sebenarnya mengerti permasalahan-permasalahan yang ada disekitar ustadzah ataupun OSDA, dan berusaha untuk melakukan perbaikan “step by step”*”

OSDA pun sangat menghendaki agar para ustzdahpun ikut serta dalam membina santriwati bukan hanya diserahkan semuanya kepada OSDA saja, apalagi ustzdahnya lumayan banyak yang menetap di pondok sendiri walaupun tidak semuanya bagian pengasuhan.

7. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut sehingga akan lebih bermakna.

Untuk lebih terarah analisis data ini, maka penulis kemukakan berdasarkan uraian penyajian data sebelumnya.

1. Metode Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA) Dalam Membina Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

a. Metode Uswah (Sebagai Teladan yang baik)

Ketika OSDA memberikan keteladan yang baik, maka secara tidak langsung telah menggunakan metode keteladanan. Ketika OSDA membimbing mereka untuk melaksanakan peraturan pondok, maka merekapun turut melaksanakannya hal ini akan memudahkan untuk bimbingan. Karena santriwati sangatlah kritis, apabila yang menyuruh mereka tidak melaksanakan peraturan juga maka mereka pun malas untuk patuh terhadap OSDA. Jadi metode ini sangatlah berdaya guna dalam bimbingan terutama dalam pembinaan akhlak. Yang diharapkan disini OSDA ataupun santriwati menjalankan peraturan bukan karena takut di hukum namun memang karena kewajiban seorang muslim untuk sholat, bertutur kata baik, dan mempunyai perangai yang baik.

Metode *uswah* ini merupakan metode yang berhasil guna dalam pembinaan akhlak. Kenapa Rasulullah berhasil dalam da'wah beliau itu kerana beliau benar-benar suri tauladan yang baik. Percuma ketika kita membimbing orang lain namun kita tidak melaksanakan apa yang kita bimbing terhadap mereka. hal hal ini pun perlu kerjasama antar seluruh civitas pondok agar senantiasa memberikan keteladan yang baik, agar dapat ditiru oleh OSDA sendiri dan juga santriwati. Dalam teori pun metode keteladanan ini akan lebih baiknya dibarengi dengan pembiasaan-pembiasaan.

Dari hasil penelitian yang sudah penulis kemukakan responden telah memberikan keteladan yang baik karena mereka tidak hanya menegakkan peraturan yang ada dipondok saja tapi mereka ikutserta melaksanakannya dengan bertutur kata yang baik, ikut sholat berjamaah dan lain-lainnya. Setelah dianalisis keteladan yang baik tidak cukup apabila hanya dari responden saja, walaupun yang bukan dari bagian keamanan, ibadah dan pengajaran namun harus ikut serta menegakkan peraturan dan menjadi suri tauladan yang baik, apabila keseluruhannya seperti itu maka senantiasa para santriwatispun memiliki potensi untuk menirunya.

Bagaimanapun yang namanya OSDA merupakan sorotan para santriwati. Apabila ada salah satu anggota OSDA yang tidak baik walaupun bukan dari bagian keamanan maka santriwatispun menganggap OSDA nya kurang baik. Jadi sudah sepatutnya semua anggota OSDA untuk memberikan teladan yang baik.

Sebenarnya proses bimbingan itu tidak hanya diserahkan kepada responden penulis saja oleh pengasuhan, melainkan keseluruhan OSDA, percuma kalau hanya responden saja yang memberikan keteladanan namun anggota yang lain tidak. Jadi harus ada kerjasama antara sesama OSDA. Keteladan memang sepatutnya mereka berikan karena secara tidak langsung mereka mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan akhlak santriwati karena merekalah yang lebih banyak berhadapan dengan santriwati dalam proses bimbingan.

b. Metode Ta'widiyah (Sebagai Pembimbing)

Begitu juga layaknya metode *uswah*, sebuah peraturan secara tidak langsung telah memberikan pembiasaan terhadap santriwati. Sebagaimana teori mengatakan bahwasanya salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Segala perbuatan baik atau buruk, menjadi sebuah kebiasaan karena dua faktor: “Kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya.

Bimbingan OSDA pun seperti menyuruh untuk lekas pergi ke mesjid, teguran dalam berpakaian ketat, teguran dalam melakukan kesalahan, semua itu telah memberikan pembiasaan terhadap santriwati. Secara tidak langsung mereka telah menggunakan *metode ta'widiyah* atau metode pembiasaan. Namun, dalam metode pembiasaan ini harus disertai dengan pencerahan seperti bimbingan melalui ceramah agama, atau bimbingan langsung melalui OSDA. Agar pembiasaan yang dilakukan benar-benar terarah. Kerana pembiasaan-pembiasaan semata tidak akan menjamin akan menjadi akhlak. Seringkali kita menjumpai orang yang sejak anak-anak tumbuh dalam kebiasaan keluarga agamis, tapi tatkala mereka keluar atau meninggalkan keluarga atau masyarakatnya, mereka meninggalkan secara cepat kewajiban-kewajiban agama dan kebiasaan baik yang sebelumnya biasa dilakukan. Sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap pemulaan; akan tetapi bisa juga pembiasaan itu membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti pencerahan yaitu dengan memberikan bimbingan

terhadap santriwati, hal ini tidak hanya dilakukan OSDA saja namun ustadz dan ustadzah pun harus ikut serta dalam membimbing santriwati.

Dari hasil yang telah dikemukakan maka OSDA pun berperan sebagai pembimbing. Pembimbing merupakan peran yang mereka perankan, karena ketika mengarahkan para santriwati untuk kemesjid dan melaksanakan peraturan yang ada di pondok secara tidak langsung OSDA telah membimbing para santriwati. Namun dalam sebuah bimbingan harus disertai dengan keteladanan serta motivasi terhadap para santriwati, hal tersebut dapat memudahkan dalam proses pembimbingan.

Sebenarnya dalam membimbing itu tidak perlu menampilkan wajah yang menyramkan melainkan memberikan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketika seorang pembimbing tegas dan dipandangnyalah telah memberikan teladan yang baik maka santriwati pun akan segan dengan OSDA sendiri, sehingga takut untuk memberikan cibiran macam-macam. Proses bimbingan pun harus disertai pendekatan terhadap santriwati, dan menjadikan mereka benar-benar adik mereka sendiri, bukan sebagai musuh yang hanya untuk mencari kesalahan orang lain. Dalam bimbingan ini pun sangat diperlukan bantuan dari ustadzah yang menetap di pondok bukan hanya OSDA saja. Pembimbing kamar pun harus ikut andil dalam membantu OSDA, karena itulah gunanya mereka diletakkan disetiap kamar. Kerjasama OSDA dan para ustadzah sangat diperlukan guna kemajuan pondok. Dalam bimbingan pun sangat diperlukan bimbingan bacaan al quran bagi santriwati yang kurang lancar atau kurang fasih dalam membaca al quran.

c. Metode Ganjaran (Sebagai Korektor dan Evaluator)

Sama halnya juga dengan metode yang lainnya, ketika OSDA memberikan evaluasi berupa hukuman kepada santriwati baik di tempat langsung maupun tidak secara langsung. Dalam hal tersebut mereka pun telah melaksanakan metode ganjaran yaitu berupa hukuman. Namun dalam hal ini mereka hanya tidak mempunyai ketetapan hukuman secara tertulis dan hal tersebut sangatlah diperlukan kemudian dipublikasikan kepada setiap santriwati. Memberikan hukuman pun sangat diperlukan motivasi setelahnya, artinya tidak hanya hukuman saja yang mereka terima.

Dari data yang telah disajikan, maka dapat dipaparkan bahwa korektor dan evaluator merupakan peran yang OSDA diperankan dalam membina akhlak santriwati. Karena ketika santriwati melakukan kesalahan kemudian dikoreksi dan dievaluasi kemudian diberi hukuman. Hal ini dapat memberikan efek jera terhadap mereka sehingga secara perlahan-lahan mereka pun dapat meninggalkan hal-hal yang tidak baik

Perlu kita ingat dalam pengoreksian pun jangan langsung dihukum atau dimarahi, namun kita harus mencari latar belakang kenapa santriwati melakukan kesalahan, sehingga tidak semena-mena menghukum mereka. Kendala OSDA sendiri ada pada mereka, dimana mereka susah untuk menegur sesama OSDA yang melakukan kesalahan. Sesama muslimah sudah sepatutnya saling menegur apabila ada kesalahan dan mengingatkan kepada kebaikan. Jadi sudah sepatutnya mereka saling mengingatkan. Namun apabila memang sulit untuk dilakukan,

maka dapat minta bantuan dengan ustadzah dengan melaporkan apa saja kesalahan anggota OSDA. Jadi langsung ditangani oleh ustadzah pengasuhan. Hal tersebut memang sudah menjadi konsekuensi mereka. Dalam hal ini perlu bimbingan kepada OSDA agar mereka sadar diri untuk berubah menjadi lebih baik

2. Usaha Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dalam membina peran OSDA

Adapun usaha yang dilakukan Pondok Pesantren darul Hijrah Putri dalam pembinaan akhlak diemban oleh bagian pengasuhan. Adapun usaha dari bagian pengasuhan yaitu dengan mengumpulkan mereka dan memberikan pengarahan, kemudian OSDA juga diwajibkan membuat laporan bulanan dan diserahkan kepada pengasuhan. Pertemuan dengan keseluruhan OSDA memang ada namun tidak ada jadwal secara jelas. Orientasi yang jelas sangat diperlukan bagi OSDA sehingga apa yang akan mereka laksanakan selama jabatan mereka terarah, dan hal tersebut pun dapat mereka laksanakan tidak hanya saat menjadi OSDA saja melainkan setelah selesai OSDA dan setelah lulus dari pondok. Mereka sangat memerlukan pelatihan kepemimpinan dan pembinaan. Laksana OSIS yang harus diberikan berupa pelatihan, karena OSIS merupakan bagian dari pembinaan kesiswaan.

Permasalahannya disini sebagian dari pengasuhan masih ada yang menunjukkan teladan yang kurang baik, dan hal tersebut pun harus dibenahi, dan yang diharapkan juga yaitu setiap ustadzah pengasuhan langsung ikut andil dalam pembinaan santriwati sendiri. Pada pola pembinaan OSDA yang ada di profil pengasuhan sangat bagus sekali, tinggal penerapannya saja, seandainya memang

dapat diterapkan secara maksimal maka akan terwujud hasil yang baik. Pimpinan pengasuhan pun mengatakan bahwa selalu melakukan perbaikan dalam pembinaan OSDA serta santriwati agar menjadi lebih baik.

Dilihat dari tugas-tugas OSDA sangat lah terlalu banyak, padahal tugas pengasuhan lebih banyak dari OSDA namun kenyataan dilapangan bagian pengasuhan jarang turun langsung dalam membina santriwati, sehingga yang terlihat adalah tugas OSDA yang begitu banyak padahal mereka sesama santriwati perlu bimbingan ekstra dalam membimbing santriwati yang lain.